

Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru

Ingka Harlita¹, Zaka Hadikusuma Ramadan²

^{1,2}Universitas Islam Riau, Indonesia

¹ingkaharlita@student.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunitas belajar di SDN 002 Koto Baru Kabupaten Kuantan Singingi dalam mengembangkan kompetensi guru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif naratif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan telaah data. Data didapatkan dari narasumber yakni kepek dan guru di SDN 002 Koto Baru Kuantan Singingi dengan metode wawancara bebas terpimpin. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan secara keseluruhan, komunitas belajar di SDN 002 Koto Baru berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan profesionalisme guru melalui manajemen konflik yang efektif, penerapan norma-norma yang jelas, dan evaluasi yang teratur dan kolaboratif.

Kata kunci: Komunitas Belajar, Kompetensi, Manajemen Konflik, Norma, Evaluasi

Pendahuluan

Merdeka Belajar atau yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Kurikulum Merdeka adalah program kebijakan baru yang dikembangkan oleh Kemendikbud yang dirancang berdasarkan problematika perkembangan pendidikan di Indonesia. Lebih lanjut, menurut (Kemendikbud, 2023). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mempromosikan inovasi, kreativitas, pemikiran kritis, dan keterampilan pemecahan masalah di kalangan siswa dengan memberikan mereka lebih banyak pilihan dan kesempatan untuk belajar secara mandiri (Jenita et al. 2023, Karim & Anriani 2024, Sartika et al. 2023). Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dan memiliki gaya belajar dan minat yang berbeda, sehingga upaya tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa.

Guru memiliki peran penting untuk mewujudkan semangat merdeka dalam belajar. Guru disebut sebagai penggerak yang diharapkan dapat mendorong suksesnya kurikulum merdeka tersebut. Sehingga dalam rangka ini, diciptakanlah sebuah platform khusus bagi guru untuk mengembangkan potensi dan kemampuan guru yang disebut MMP (Merdeka Mengajar Platform), sebagaimana tujuan utama MMP ini adalah untuk meningkatkan kompetensi, serta berkarya untuk menginspirasi sesama guru (Marisna, 2023).

Melihat kenyataannya, masih terdapat banyak guru yang menghadapi kendala menghadapi tantangan dalam praktik mengajar. Seperti, kurangnya perencanaan pembelajaran yang terstruktur, pembelajaran yang monoton, dan kurangnya penilaian atau asesmen yang efektif. Selain itu, kompetensi guru masih rendah dimana situasi ini menunjukkan bahwa pihak sekolah berupaya untuk meningkatkan kemampuan guru yang mengajar. Berbagai inisiatif dan kebijakan dibuat untuk meningkatkan kinerja guru. Ini termasuk pelatihan, seminar, workshop, dan forum Kelompok Kerja Guru (KKG) (Khusna, 2023).

Salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru adalah dengan menciptakan komunitas belajar. Komunitas belajar adalah sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah dimana mereka berpartisipasi aktif. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, komunitas belajar mendukung guru, tenaga kependidikan dan pendidik lainnya untuk dapat mendiskusikan dan menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi saat implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2023).

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengatur tentang adanya komunitas belajar profesional bagi guru. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 41 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen yang berfungsi untuk memajukan profesi meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat. Kehadiran Komunitas Belajar (Kombel) pada satuan pendidikan diharapkan menjadi ruang diskusi, belajar bersama, sharing, penguatan kerjasama internal dan lain sebagainya. Kombel juga dapat menjadi forum untuk mempelajari tentang perkembangan terbaru dalam pendidikan, menerapkan penelitian terbaru dalam praktik pengajaran, dan mendiskusikan strategi pengajaran yang efektif untuk berbagai konteks kelas (Feryanti, 2023).

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 002 Koto Baru yang merupakan salah satu SDN yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi. Walaupun berada di daerah pedesaan, SDN 002 Koto Baru selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan supaya bisa mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Salah satu prioritasnya adalah peningkatan kualitas gurunya melalui pelatihan, baik pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah maupun pelatihan yang dilaksanakan mandiri oleh sekolah.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 19 maret 2024 bersama dengan ibu Mardianis, S.Pd SD selaku kepala sekolah SDN 002 Koto Baru, di dapatkan informasi bahwa SDN 002 Koto Baru sudah menciptakan Kombel pada penerapan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yang disebut dengan KKGS (Kelompok Kerja Guru Sekolah) yang mana dalam pertemuannya dilakukan sekali dalam sebulan, namun dalam penerapannya kurang efektif. Kemudian, pada September 2023 KKGS berganti nama menjadi Kombel dengan nama Kombel Sekolah Kita BISA (Berani, Inovatif, Sportif dan Aktif) dan sudah terdaftar di MMP. Lebih lanjut, sebagaimana hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap salah satu guru yang mengajar mengatakan sebagai berikut:

“Kegiatan Kombel dilaksanakan setiap hari Rabu setelah siswa pulang sekolah. Awalnya kegiatan disepakati hanya 1 jam, dari pukul 13.00 – 14.00 WIB. Namun dalam perjalanannya sampai adzan sholat Ashar barulah kegiatan ini bubar. Kemudian, dari segi kendala penerapannya beragam terutama dalam penggunaan IT, ada guru yang mahir, namun ada yang bisa tapi masih perlu bimbingan. Secara keseluruhan, guru-guru antusias dan memiliki semangat dalam penerapannya yang dibuktikan oleh durasi waktu yang sebelumnya 1 jam menjadi 3 jam.” Berdasarkan hasil wawancara awal di atas, dapat diketahui bahwa Kegiatan Kombel yang dilaksanakan setiap hari Rabu setelah siswa pulang sekolah merupakan inisiatif yang sangat positif dalam meningkatkan kualitas pengajaran di antara para guru. Meskipun menghadapi tantangan, para guru tetap antusias dan memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan kombel. Hal ini merupakan indikasi positif bahwa kegiatan ini dianggap bermanfaat dan bernilai bagi mereka dalam meningkatkan praktik pengajaran mereka. Salah satu kendala yang dihadapi adalah masalah dalam penggunaan teknologi informasi (IT). Beberapa guru mungkin sudah mahir dalam penggunaan IT, sementara yang lain mungkin memerlukan bimbingan lebih lanjut. Dalam situasi seperti ini, pendekatan yang inklusif, seperti pelatihan atau sesi bimbingan

khusus, dapat membantu mengatasi kesenjangan keterampilan dalam penggunaan IT di antara anggota kumpul guru.

Peran Komunitas Belajar di SDN 002 Koto Baru Kabupaten Kuantan Singingi sangat penting dalam mengembangkan kompetensi guru. Melalui kolaborasi dan pertukaran pengalaman antar guru, komunitas belajar menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesionalisme guru. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah, tetapi juga memperkuat koneksi antar guru dalam memecahkan masalah dan menerapkan inovasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, komunitas belajar memainkan peran kunci dalam meningkatkan kemampuan guru untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa.

Peneliti berasumsi bahwa melalui kolaborasi aktif dalam komunitas belajar, para guru di SDN 002 Koto Baru dapat terus memperbaharui dan meningkatkan metode pengajaran mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan. Hal ini memastikan bahwa mereka tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menghadapi tantangan baru dalam dunia Pendidikan. Dengan demikian, komunitas belajar tidak hanya menjadi tempat untuk pertukaran ide, tetapi juga sebagai motor penggerak untuk terus mendorong pertumbuhan profesional dan peningkatan kualitas pengajaran di sekolah (Milaini, 2023).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Supendi (2022:224) mengatakan bahwa dengan adanya komunitas belajar yang diterapkan di sekolah dan dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi maka kualitas guru dapat lebih ditingkatkan. Senada dengan hal tersebut, penelitian Arani et al, (2017:20) komunitas belajar sebagai upaya peningkatan kualitas dan mutu pembelajaran dan kompetensi guru yang membutuhkan banyak dokumentasi empiris yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa serta hal teknis lainnya. Komunitas belajar guru memiliki kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Melalui partisipasi dalam komunitas ini, guru-guru dapat bertukar pengetahuan, pengalaman, dan strategi pengajaran yang efektif. Penelitian membuktikan bahwa kolaborasi antar guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran siswa dan mendorong inovasi dalam metode pengajaran (Rofiqotul K & Nita P 2023). Komunitas belajar guru berperan krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan ikut serta dalam komunitas ini, para guru bisa berbagi wawasan, pengalaman, serta teknik mengajar yang efektif. Riset menunjukkan bahwa kerjasama antar guru dapat memperbaiki kualitas pembelajaran siswa dan mendorong inovasi dalam metode pengajaran (Agung 2017).

Keikutsertaan dalam komunitas belajar juga berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang positif dan kolaboratif. Ketika guru bekerja sama dan saling mendukung, hal ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan kondusif bagi pembelajaran (DuFour, 2013). Komunitas belajar guru memungkinkan guru-guru untuk menilai praktik mengajar mereka dengan kritis dan menerapkan perbaikan berdasarkan umpan balik yang membangun dari rekan-rekan mereka (M Nur & Achmad 2024). Dengan demikian, komunitas ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu guru, tetapi juga memajukan kualitas pendidikan secara keseluruhan di sekolah.

Selain itu, penelitian Putra et al., (2018:3) mencatat bahwa kekurangan dalam penerapan komunitas belajar terkait dengan pelatih, fasilitas, dan keterampilan manajemen merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh MGMP di Indonesia. MGMP belum efektif sebagai jaringan profesional untuk pengembangan profesi guru terkait masalah-masalah yang diangkat terbatas pada aspek tertentu, seperti perencanaan pembelajaran, penyusunan soal bersama, kurangnya perhatian terhadap strategi dan inovasi pembelajaran, serta keterbatasan waktu guru untuk menghadiri pertemuan MGMP.

Mengingat Komunitas belajar di SDN 002 Koto Baru ini baru diterapkan semenjak adanya pergantian kurikulum sehingga pelaksanaan komunitas belajar ini penting bagi guru, maka dalam rangka implementasi standar proses kurikulum merdeka jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pelatihan yang intens kepada guru-guru yang tergabung dalam komunitas belajar di SDN 002 Koto Baru sehingga guru terbiasa untuk saling berbagi dan berupaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya.

Melalui komunitas belajar, guru dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan, menciptakan atmosfer kolaboratif yang mendorong pertumbuhan profesional. Hasilnya diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas guru dalam peningkatan keterampilan pedagogik guru dan secara keseluruhan, meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, disusun penelitian yang bertujuan untuk mengetahui “Peran Komunitas Belajar di SDN 002 Koto Baru Kabupaten Kuantan Singingi dalam Mengembangkan Kompetensi Guru”

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif naratif, yaitu suatu studi yang berfokus pada narasi, cerita dan deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan penguasaan manusia. Penelitian dilakukan di SDN 002 Koto Baru. Penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu pada periode April-Juni 2024. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan pada penelitian berupa lembar pedoman wawancara, lembar pedoman observasi, dan lembar telaah dokumentasi. Selanjutnya uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting serta menentukan tema dan pola. Selanjutnya penyajian data yaitu menjabarkan informasi dengan tersusun sehingga didapat kemungkinan penarikan kesimpulan. Berikutnya verifikasi atau penarikan Kesimpulan, setelah pengumpulan data, menyajikan data, menentukan beda-beda dan pola-pola maka dibuatlah Kesimpulan akhir.

Pada perkembangannya komunitas belajar ini berfokus pada empat fase. Bruce Tuckman dalam Sekar & Kamarubiani (2020) mengusulkan empat fase yang terjadi dalam pengembangan komunitas belajar diantaranya adalah fase forming, storming, norming dan performing. Lebih sederhananya indikator penelitian dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel.1 Indikator Penelitian

Indikator	Sub Indikator	W	O	D
<i>Forming</i> (Pembentukan)	Antusiasme awal dan semangat untuk bergabung	√	√	√
	Pembentukan hubungan interpersonal	√	√	√
	Eksplorasi tujuan dan harapan guru	√	√	√
<i>Storming</i> (Konflik)	Munculnya perbedaan pendapat	√	√	√
	Ketegangan atau konflik	√	√	√
	Proses negosiasi dan kompromi	√	√	√
	Pengembangan aturan, norma dan nilai-nilai	√	√	√

<i>Norming</i> (Pematapan Normal)	Kesepakatan tentang cara kerja	√	√	√
	Pengambilan keputusan di dalam komunitas	√	√	√
	Interaksi yang efektif dan kolaboratif	√	√	√
<i>Performing</i> (Pencapaian)	Pencapaian tujuan hasil	√	√	√
	Evaluasi	√	√	√

Sumber : (Sekar & Kamarubiani, 2020)

Hasil

Hasil penelitian mencakup “Peran Komunitas Belajar di SDN 002 Koto Baru Kabupaten Kuantan Singingi dalam Mengembangkan Kompetensi Guru” dengan proses *forming* (pembentukan), *storming* (konflik), *norming* (pematapan norma), dan *performing* (pencapaian). Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik bebas terpimpin yang dilakukan kepada Kepsek, guru dan murid di sekolah SDN 002 Koto Baru Kabupaten Kuansing. Data tidak hanya terungkap melalui wawancara, tetapi dilengkapi dengan data hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti. Untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, maka dilakukanlah telaah terhadap data yang telah didapat sebagai berikut:

Forming (Pembentukan)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Pada indikator *forming* (pembentukan) terdiri dari tiga sub indikator, yakni: Antusiasme awal dan semangat untuk bergabung, Pembentukan hubungan interpersonal, dan Eksplorasi tujuan dan harapan guru. Hal yang membuat guru menjadi antusias terhadap pembentukan komunitas belajar di SDN 002 Koto Baru yaitu karena pentingnya sebuah komunitas bagi seorang pendidik untuk menambah wawasan terhadap perkembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia. Di dalam komunitas belajar ini, para guru berkesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan mereka terkait PMM yang saat ini sangat penting bagi guru dalam membantu mereka untuk keberlangsungan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Selain menambah wawasan, komunitas belajar ini juga menjadi sarana yang dapat membangun hubungan interpersonal antar guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hubungan intrapersonal para guru di komunitas belajar dibangun dengan menunjukkan sikap saling menghargai, dan saling membantu antar sesama anggota komunitas belajar.

Storming (Konflik)

Indikator *storming* (konflik) ini terdiri dari 3 sub indikator, yakni: Munculnya perbedaan pendapat, ketegangan atau konflik, proses negoisasi dan kompromi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap komunitas belajar di SDN 002 Koto Baru di dapatkan data bahwa dalam komunitas belajar sering terjadi perbedaan pendapat di antara setiap anggotanya, meskipun demikian perbedaan ini tidak pernah sampai menyebabkan ketegangan ataupun konflik di dalam kelompok komunitas belajar. Hal ini dikarenakan di dalam komunitas belajar setiap anggota diberikan kebebasan berpendapat, sehingga setiap pendapat yang muncul akan dihargai dan di diskusikan agar mendapatkan hasil yang mendatangkan manfaat bagi komunitas dan anggotanya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diskusi terhadap perbedaan pendapat ini dilaksanakan dengan melakukan musyawarah bersama dengan keseluruhan anggota yang tergabung dengan kelompok komunitas belajar.

Berdasarkan observasi pada indikator storming (konflik) guru menunjukkan respon yang baik terhadap interaksi interpersonal antar guru, ditunjukkan dengan terjalinnya hubungan dan ikatan yang baik diantara para guru di SDN 002 Koto Baru. Untuk eksplorasi tujuan dan harapan guru dilakukan di awal partisipasi para guru dalam komunitas belajar melalui dialog terbuka dan kolaboratif, dimana para guru berbagi mengenai visi mereka dan apa harapan yang ingin dicapai melalui komunitas belajar.

Norming (Pemantapan Norma)

Indikator norming (Pemantapan norma) terdiri dari tiga sub indikator, yakni: pengembangan norma-norma, kesepakatan tentang cara kerja, dan pengambilan Keputusan di dalam komunitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan norma-norma, para guru dalam komunitas belajar telah menetapkan norma-norma yang harus ditaati. Norma yang berlaku diputuskan secara Bersama-sama dengan tujuan agar lebih terarah dan dapat meningkatkan kualitas program komunitas belajar. Pada bagian Kesepakatan tentang cara kerja, para guru telah mendapat tugas masing-masing di dalam kelompok belajar. Pembagian tugas cukup lengkap dimulai dari ketua, penanggung jawab, seksi perlengkapan dan yang lainnya lagi. Pembagian tugas ini yang mendasari tugas dan tanggung jawab dari masing-masing anggota komunitas belajar. Pembagian tugas kerja tidak sekedar disepakati oleh anggota. Pembagian tugas ini juga dibuatkan SK sebagai acuan. Untuk Pengambilan Keputusan di dalam komunitas dilakukan dengan bermusyawarah bersama seluruh anggota komunitas dan kemudian menetapkan hasil yang sesuai dan dapat memberikan manfaat bagi setiap anggotanya.

Melalui observasi mengenai norming (penetapan norma), didapatkan hasil, bahwa selama komunitas belajar di SDN 002 Koto Baru ini didirikan belum terlihat adanya konflik atau ketegangan yang terjadi antar anggota komunitas. Kemudian guru – guru yang tergabung dalam komunitas selalu melakukan proses kompromi untuk mencapai sebuah keputusan atau kesepakatan. Guru saling berkomunikasi dan saling berbagi praktik baik kepada sesama guru. Sehingga hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi para guru dalam meningkatkan profesionalitas mereka dan pembaharuan dalam pengajaran dikelas.

Performing (Pencapaian)

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator performing (pencapaian) didapatkan data bahwa para guru yang tergabung dalam komunitas belajar menunjukkan interaksi yang efektif dan kolaboratif. Hal tersebut diwujudkan dengan menjaga sikap saling menghargai dan saling pengertian antar sesama anggota komunitas. Kemudian untuk pencapaian tujuan hasil, para guru melakukan evaluasi secara rutin setiap 1 semester untuk mengevaluasi kembali hasil penerapan dari komunitas belajar yang telah diterapkan guna untuk meningkatkan kompetensi guru. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan di tandai dengan adanya peningkatan terhadap profesionalitas guru dan meningkatnya pemahaman dan pengetahuan guru terhadap isu-isu terbaru dalam dunia pendidikan, kemudian peningkatan dalam hal yang terkait dengan kompetensi guru.

Pada tahap forming, pembentukan komunitas belajar di SDN 002 Koto Baru melibatkan proses menyatukan individu dengan latar belakang dan perspektif yang beragam untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan dan memfasilitasi pembentukan tim, memastikan visi dan misi komunitas jelas serta dipahami oleh semua anggota. Pada tahap ini, penting untuk membangun fondasi yang kuat dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan komunikasi terbuka. Hal ini memungkinkan anggota komunitas belajar untuk merasa nyaman dalam berbagi ide dan berkontribusi secara aktif sejak awal. Ikhsandi dan Ramadan (2021) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru melalui dukungan yang terstruktur dan konsisten. Proses pembentukan komunitas belajar ini mencakup

tahap forming, storming, norming, dan performing, di mana setiap tahapnya membantu menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan efektif, memungkinkan guru untuk terus berkembang secara profesional.

Hasil observasi peneliti terhadap indikator Performing (pencapaian) sebagai berikut: Evaluasi yang dilakukan dalam komunitas belajar menjadi pedoman dan motivasi bagi guru dalam membantu mereka dalam proses pembelajaran didalam kelas. Dimana guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang memudahkan kebutuhan individual siswa dengan tujuan pembelajaran kelas secara keseluruhan. Kemudian mampu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung, dimana setiap siswa merasa didengar dan dihargai

Bagian ini adalah bagian utama dari artikel. Di sinilah penulis harus menjelaskan apa yang dia temukan dalam penelitian. Hal ini harus ditata dengan jelas dan dalam urutan yang logis. Hasil penelitian yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil dari proses analisis data yang bersih seperti perhitungan statistik dan proses pengujian atau proses lainnya untuk pencapaian penelitiannya. Nyatakan hasil penelitian secara ringkas. Jika ingin menampilkan tabel, gunakan format berikut.

Pembahasan

Hasil penelitian mencakup “Peran Komunitas Belajar di SDN 002 Koto Baru Kabupaten Kuantan Singingi dalam Mengembangkan Kompetensi Guru” dengan proses forming (pembentukan), storming (konflik), norming (pementapan norma), dan performing (pencapaian). Pada tahap awal, tugas yang harus dilakukan adalah membentuk tim atau kelompok yang terdiri dari sejumlah individu yang memiliki perspektif yang berbeda tentang tim. Sangat normal bagi tim untuk berbicara tentang masalah apa yang akan mereka selesaikan. Yang penting adalah komponen pimpinan yang bias membantu meluruskan situasi, mengkomunikasikan visinya, dan tujuan penting yang diharapkan tim dapat dicapai (Syarifudin, 2022).

Motivasi guru untuk bergabung dalam komunitas belajar sebagian besar berkaitan dengan kurikulum yang mengalami perubahan, yang mendorong mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi (Nurkolis et al. 2020). Ia juga menyebutkan bahwa pembahasan mengenai Pengembangan Profesional Kelompok Belajar menjadi salah satu aspek pendukung yang menarik bagi para guru. Upaya sekolah dalam membangun antusiasme guru termasuk pemberian sertifikat kepada anggota komunitas dan peningkatan durasi kegiatan komunitas belajar.

Dalam konteks pembelajaran pengajaran literasi disiplin dan pemeriksaan pengajaran literasi calon guru di ruang kelas mata pelajaran sekunder, peran komunitas belajar di sekolah dasar sangat signifikan dalam mengembangkan kompetensi guru. Febrianningsih dan Ramadan (2023) menekankan bahwa komunitas belajar memberikan dukungan kolaboratif yang esensial bagi guru untuk terus meningkatkan keterampilan profesional mereka. Dengan adanya komunitas belajar, guru dapat saling bertukar pengalaman, mendapatkan umpan balik konstruktif, serta mengikuti pelatihan yang relevan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran literasi. Hal ini juga mendukung penerapan metode pengajaran yang lebih efektif di kelas, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung perkembangan literasi siswa secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Rakhmah, Diyan, dkk., 2023 dengan judul “Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tahun Pertama 2022”. Pembentukan komunitas belajar membantu anggota komunitas belajar belajar, mendorong peningkatan kemampuan guru dan tenaga pendidik. Diharapkan keterlibatan guru

dalam ruang diskusi komunitas belajar dapat membantu berbagi pengetahuan tentang penyelesaian masalah. rencana pembelajaran, evaluasi awal, pembelajaran berdiferensiasi, pelatihan guru, dan aktivasi akun belajar. Idealnya, identitas dan pemanfaatan PMM adalah topik utama diskusi. Selain itu, diskusi PMM juga membahas masalah lain seperti beban kerja guru, persiapan visitasi akreditasi, penerimaan siswa baru, dan pendapatan/tunjangan sertifikasi guru. Seli & Moch Iqbal (2022) menunjukkan bahwa pemberdayaan guru memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan kreativitas siswa. Partisipasi aktif guru dalam kegiatan pengembangan profesional, seperti MGMP, seminar, dan workshop, telah terbukti memberikan kontribusi positif. Melalui kolaborasi dengan rekan-rekan sejawat dan pertukaran ide, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kreativitas siswa. Mereka dapat saling berbagi pengalaman, mengeksplorasi solusi untuk tantangan pembelajaran, dan mengadopsi praktik terbaik dalam mengajar. Selain itu, guru juga menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif untuk merangsang kreativitas siswa. Mereka menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menantang, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis, mengeksplorasi gagasan baru, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang kreatif. Dukungan dan

penghargaan yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan kreativitas juga menjadi faktor penting dalam memotivasi mereka untuk terus berinovasi

Guru-guru di SDN 002 Koto Baru membangun hubungan interpersonal yang baik dengan saling menghargai, saling membantu, dan saling pengertian. Ini tercermin dalam praktik kumpul (komunitas belajar) yang dilakukan setiap minggu, di mana guru-guru berbagi pengetahuan dan pengalaman. Serupa dengan Maria et al. (2020), kami memahami pengembangan guru sebagai proses kompleks yang memerlukan keterlibatan kognitif dan emosional guru, baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, hal ini melibatkan kapasitas dan kemauan untuk memeriksa posisi masing-masing orang dalam hal keyakinan dan keyakinan; hal ini juga melibatkan penelitian dan pemberlakuan alternatif-alternatif yang tepat untuk transformasi.

Kepala Sekolah (Kepsek) menekankan pentingnya saling menghargai dan memberikan kebebasan berpendapat dalam forum kumpul. Perbedaan pendapat dihargai dan dibicarakan bersama untuk mencapai kesepakatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, A., Fitria, H., & Nurkhalis, N pada tahun 2021 dengan judul "Peranan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru". Hasil penelitian yang diperoleh adalah: Data dari kuesioner disimpulkan bahwa pendapat bawahan yang diperhitungkan dalam kerja tim, serta mengakui perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan yang mempengaruhi Stay Behaviour karena identitas kelompok pekerja dihubungkan dengan suku, ras, dan agama. Sebaliknya, untuk leadership, coaching didefinisikan sebagai perhatian atasan terhadap kinerja bawahan dan kemampuan atasan untuk membentuk dan mendorong kerja sama tim. Hal ini berdampak pada Strive Behavior. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan gaji, lembur, dan tunjangan lainnya serta lingkungan kerja (komponen dasar), komunikasi atasan ke bawahan memiliki pengaruh yang lebih besar. Demikian juga, aspek beban kerja (The Work) memiliki pengaruh yang lebih kecil daripada aspek komunikasi.

Guru-guru di SDN 002 Koto Baru berkomitmen untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi (IT) dalam pendidikan. Komunitas belajar memainkan peran penting dalam memberikan bantuan dan arahan kepada guru yang memerlukan, terutama dalam bidang IT. Komitmen para guru di SDN 002 Koto Baru Kuansing ini sejalan dengan hasil penelitian Amalia, H (2019) dengan judul "Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI". MGMP juga membantu guru meningkatkan

kemampuan mereka, terutama dalam hal teknologi. Tantangan yang dihadapi guru saat ini pasti selalu berkaitan dengan teknologi dan teknologi kontemporer. Karena itu, guru harus terus memperluas pengetahuan dan pengalaman mereka. Keterampilan teknologi ini akan membantu guru membuat media pembelajaran berbasis teknologi yang menarik.

Pembelajaran pengajaran literasi disiplin, yang berfokus pada pemeriksaan literasi calon guru di ruang kelas mata pelajaran sekunder, memiliki relevansi penting terhadap pengembangan kompetensi guru di sekolah dasar melalui peran komunitas belajar. Dalam komunitas belajar, guru dapat saling berbagi pengetahuan dan strategi pengajaran literasi yang efektif, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan berbagai disiplin ilmu. Komunitas belajar menyediakan platform bagi guru untuk mendiskusikan dan mempraktikkan metode pengajaran yang inovatif, memperkuat keterampilan literasi mereka, dan menerapkannya secara efektif di ruang kelas. Dengan demikian, komunitas belajar tidak hanya membantu guru sekolah dasar mengembangkan kompetensi profesional mereka, tetapi juga memastikan bahwa mereka siap menghadapi tantangan dalam pengajaran literasi di berbagai disiplin ilmu, mirip dengan apa yang dihadapi calon guru di jenjang pendidikan sekunder (Emily et al. 2020).

Konflik dan perbedaan mulai muncul di antara anggota komunitas pada fase storming. Ini dapat disebabkan oleh perbedaan pendapat, tujuan, atau cara bekerja yang berbeda. Pada tahap ini, anggota berusaha untuk menentukan struktur, peran, dan tanggung jawab dalam komunitas. Ini dapat menyebabkan konflik dan ketidaksetujuan (Sekar, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber penelitian, dapat disimpulkan bahwa kelompok belajar di SDN 002 Koto Baru mampu mengelola perbedaan pendapat dengan baik, menghindari konflik yang merugikan, dan menggunakan proses musyawarah untuk mencapai kompromi.

Para guru dalam kelompok belajar di SDN 002 Koto Baru mengalami perbedaan pendapat, tetapi mereka melihat hal ini sebagai kesempatan untuk mengembangkan profesionalisme mereka. Mereka melakukan kolaborasi dalam memecahkan tantangan yang dihadapi, dengan memberikan ruang bagi setiap anggota untuk berkontribusi dengan ide-ide mereka. Pembahasan tentang perbedaan pendapat ini menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan keterampilan mereka sebagai guru yang profesional. Meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara anggota kelompok belajar, tidak terjadi ketegangan atau konflik yang merugikan. Para guru menghadapi perbedaan ini dengan sikap terbuka dan saling menghargai. Mereka mengakui adanya perbedaan dalam pendekatan pengajaran dan pandangan terhadap isu-isu pendidikan, namun hal ini tidak pernah sampai menyebabkan ketegangan yang signifikan di dalam kelompok belajar.

Proses negosiasi dan kompromi dilakukan melalui musyawarah, di mana setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka. Keputusan yang diambil merupakan hasil dari kesepakatan bersama yang memberikan manfaat bagi semua anggota. Proses ini dilakukan dalam berbagai hal, mulai dari penetapan jadwal hingga pembagian tugas di dalam kelompok belajar (Alam et al. 2023, Hikmah et al. 2023)

Cara musyawarah dalam menghadapi konflik-konflik yang terjadi yang diterapkan SDN 002 Koto Baru ini sejalan dengan hasil penelitian Rofiq, A (2018) dengan judul penelitian: "Manajemen konflik dalam meningkatkan kedisiplinan guru (Studi kebijakan di SMP Al-Kautsar Tanjung Pinang Kepulauan Riau)". Hasil wawancara yang didapat pada penelitian menunjukkan bahwa musyawarah dan komunikasi sangat penting bagi kepala sekolah dan pendidik untuk menyamakan persepsi dan mengetahui masalah apa yang akan dibahas pada rapat Yayasan. Selain itu, konflik antara kepala sekolah dan karyawannya dapat dihindari melalui komunikasi dan persetujuan.

Selanjutnya Pada tahap pengaturan norma dan peraturan kerja tim, langkah yang diambil adalah untuk memastikan bahwa aturan tersebut terdefinisi dengan jelas dan dihormati oleh semua anggota tim. Ini termasuk menetapkan ketentuan, metode, dan jadwal kerja, serta menetapkan batas waktu untuk menyelesaikan tugas individu dan tugas akhir (Novelita, 2023). Para guru dalam kelompok belajar telah menetapkan norma-norma yang harus diikuti. Norma-norma ini diputuskan secara bersama-sama dengan tujuan agar lebih terarah dan dapat meningkatkan kualitas program kelompok belajar. Hal ini tercermin dalam pengamatan Ibu Hesnita, S. Pd, yang menyatakan bahwa aturan, norma, dan nilai-nilai dikembangkan dengan mematuhi keputusan bersama, termasuk kehadiran di setiap pertemuan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Pada tahap norming, peran norma dan peraturan yang ditetapkan dalam tim sangatlah penting untuk memastikan bahwa setiap anggota memahami tugas dan tanggung jawab mereka dengan jelas (Latifah dan Ramadhan 2023, Widiatmoko et al. 2022, Abrori & Muali 2020). Di SDN 002 Koto Baru, norma-norma ini dibentuk melalui musyawarah yang demokratis, di mana setiap anggota memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam penetapan peraturan kerja tim. Proses ini tidak hanya membantu dalam menciptakan kesepakatan bersama tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab individu terhadap keberhasilan kelompok. Hasilnya, setiap guru dapat memainkan perannya dengan efektif sesuai dengan tanggung jawab yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas program kelompok belajar serta profesionalisme mereka secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fadhilaturrahmi 2018 dengan judul penelitian: "Lingkungan Belajar Efektif Bagi Sekolah Dasar". Pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang ideal. Ini termasuk membangun rapport, mencegah perilaku peserta didik yang mengganggu perhatian guru, memberikan ganjaran, memastikan peserta didik menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan menciptakan norma kelompok yang produktif. Pengelolaan kelas adalah upaya sadar atau keterampilan guru untuk menciptakan, mengatur, dan memelihara kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis dan kondusif. Ini berkontribusi pada persiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau keadaan di mana proses belajar mengajar berjalan dengan baik, dan tercapainya tujuan kurikulum.

Para guru telah ditugaskan dalam kelompok belajar dengan peran yang telah ditetapkan, seperti ketua, penanggung jawab, dan lain-lain. Pembagian tugas ini mendasari tanggung jawab masing-masing anggota. Ibu Hesnita menjelaskan bahwa kesepakatan mengenai cara kerja dalam kelompok belajar melibatkan pembagian tugas yang jelas, di mana setiap anggota bertanggung jawab atas tugas mereka sesuai dengan keputusan yang telah ditetapkan. Pembagian tugas ini bahkan didokumentasikan dalam Surat Keputusan (SK).

Penetapan tugas dalam kelompok belajar di SDN 002 Koto Baru ini sejalan dengan hasil penelitian Ali, R (2021). Organisasi diklat yang mengelola kegiatan diklat memiliki landasan hukum yang mengatur proses kerjanya. Dalam organisasi diklat, tanggung jawabnya dialihkan dari Kasi kepada panitia diklat. Panitia ini ditunjuk oleh Kasi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan dan kemudian diberi Surat Keputusan (SK). Setiap angkatan diklat, sebuah panitia penyelenggara baru dibentuk. Panitia tersebut bertanggung jawab untuk mengatur segala kebutuhan selama berlangsungnya diklat, termasuk penyusunan laporan akhir penyelenggaraan.

Pengambilan keputusan dalam kelompok belajar dilakukan melalui musyawarah, di mana setiap anggota berkontribusi dengan pendapat mereka. Keputusan yang diambil harus memberikan manfaat bagi semua anggota dan disesuaikan dengan kemampuan mereka. Kepsek SDN 002 Koto Baru juga menekankan bahwa pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah antar anggota.

Cara pengambilan Keputusan dalam kelompok belajar ini sejalan dengan hasil penelitian Asmui, dkk (2019) dengan judul “Peran Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru”. Ditemukan bahwa kepala sekolah menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan motivasi, memberdayakan guru melalui kerjasama, mengikutsertakan guru dalam penataran, dan melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, membuka komunikasi dua arah, memberikan teladan.

Menurut Sekar & Kamarubiani (2020), selama tahap performing, komunitas mencapai tingkat kematangan yang tinggi. Pada periode ini, anggota komunitas dapat berinteraksi secara efisien, berbagi informasi, dan berkolaborasi dalam pengambilan keputusan. Pada tahap ini, komunitas belajar berhasil mencapai tujuan dan meraih hasil yang diharapkan. Dalam sub indikator Interaksi yang Efektif dan Kolaboratif, ibu Hesnita, S. Pd menegaskan bahwa kegiatan kelompok belajar efektif ketika guru-guru saling melengkapi satu sama lain. Hal ini terjadi melalui saling bantuan, penghargaan, pertukaran ide, komunikasi yang baik, dan terjalannya kolaborasi di SDN 002 Koto Baru melalui Komunitas Belajar. Mardianis, S. Pd, kepala sekolah di sekolah tersebut, menekankan bahwa menghargai dan memahami satu sama lain dapat memelihara interaksi yang efektif. Tanggapan dari siswa kelas 4 dan 5 juga menunjukkan bahwa para guru membantu mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, dan merasa senang dalam proses pembelajaran.

Interaksi dan kolaborasi dalam kelompok belajar ini sejalan dengan hasil penelitian Kasmawati, Y (2020) dengan judul “Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi: Suatu Tinjauan Teoritis Terhadap Guru”. Kolaborasi tidak hanya ditingkatkan, tetapi juga perlu dipromosikan melalui beberapa strategi. Strategi tersebut dilakukan baik di tingkat organisasi maupun struktural, misalnya dengan menciptakan ruang, kondisi, dan waktu untuk berkolaborasi. Selain itu, strategi lainnya meliputi mendorong guru untuk mengubah individualismenya, menjalin kemitraan, menyebarkan informasi mengenai kegiatan kolaborasi, menyelenggarakan pelatihan kolaborasi, serta mendorong penciptaan motivasi, profesionalitas, dan karakteristik guru seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan mengajar (Nomor et al., 2015). Pembinaan kolaborasi perlu dilakukan untuk memberikan manfaat dalam jangka panjang. Pendekatan spesifik untuk membina kolaborasi dapat dilakukan melalui pendampingan guru, komunitas personal, atau komunitas pembelajaran profesional. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kepemimpinan bersama antara kepala sekolah dan guru. Keith (2019) guru juga mendapatkan wawasan tentang bagaimana dan apa yang siswa perlu pelajari yang disuarakan oleh siswa dengan implikasi signifikan terhadap pembelajaran transformatif guru dan perbaikan dalam desain pembelajaran.

Pada sub indikator Evaluasi, evaluasi perorangan tidak terlihat secara langsung dalam kelompok belajar (Suradi 2018, Sanusi 2017). Namun, para guru saling membantu dalam meningkatkan profesionalitas satu sama lain. Hesnita, S. Pd menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui forum komunitas untuk mengevaluasi kegiatan dan memberikan saran untuk peningkatan. Mardianis, S. Pd menegaskan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan kelompok belajar. Evaluasi yang dilakukan kelompok belajar di SDN 002 Koto Baru ini juga sejalan dengan salah satu cara evaluasi yang dilakukan pada penelitian Febrianti (2023). Cara evaluasi yang dipakai salah satunya adalah panel diskusi. Pertemuan kelompok tatap muka untuk bertukar informasi atau membuat keputusan tentang masalah tertentu. Teknik ini digunakan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang di depan guru dan dengan masalah yang telah ditentukan sebelumnya (Musa et al. 2022, Luthfi et al. 2024). Mereka melihat masalah dari sudut pandang pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, sehingga guru dapat memberikan kontribusi yang luas untuk menangani atau memecahkan masalah tersebut. Kelebihan dari aktivitas ini adalah membangun kemampuan

untuk memecahkan masalah dengan mempertimbangkan berbagai perspektif ahli. Xin et al. (2021) juga sejalan dengan penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa guru terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian seputar masalah “asli”. Alat mediasi sengaja dirancang dan digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga memudahkan proses pembelajaran guru dan transformasi budaya masyarakat.

Dengan demikian, tahap performing dalam komunitas belajar di SDN 002 Koto Baru mencerminkan interaksi yang efektif dan kolaboratif antara guru dan siswa serta pencapaian tujuan dan hasil yang diharapkan melalui evaluasi yang teratur dan kolaboratif. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat mengetahui peran komunitas belajar di sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi guru sehingga nantinya guru-guru dapat berkontribusi dengan maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, Kesimpulan yang dapat diambil adalah: Dalam pembentukan komunitas belajar terbagi menjadi 4 tahap, yaitu *forming*, *storming*, *norming*, *performing*. Pada tahap *forming*, tim atau kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan perspektif beragam setiap individu, di mana pimpinan memainkan peran penting dalam menyatukan visi dan tujuan. Motivasi guru untuk bergabung dalam komunitas belajar, terutama terkait perubahan kurikulum dan Pengembangan Profesional Kelompok Belajar (PMM), menjadi faktor utama dalam membangun antusiasme, yang didukung oleh pemberian sertifikat dan peningkatan durasi kegiatan. Pada tahap *storming*, perbedaan pendapat di SDN 002 Koto Baru dikelola melalui musyawarah dan kompromi, memungkinkan guru mengembangkan profesionalisme dengan memecahkan tantangan bersama. Di tahap *norming*, norma dan peraturan kerja tim ditetapkan jelas melalui musyawarah, dengan setiap anggota memainkan peran sesuai tanggung jawab. Akhirnya, pada tahap *performing*, komunitas mencapai kematangan tinggi dengan interaksi efektif dan kolaboratif, memungkinkan berbagi informasi dan pencapaian tujuan, serta evaluasi teratur melalui forum komunitas untuk peningkatan berkelanjutan.

References

- Abrori, M., & Muali, C. (2020). Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peran kepemimpinan kepala sekolah. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 1–16.
- Affandi, L. H., Candiasa, I. M., Ledo, Y. U., Bayangkari, B., & Prijanto, J. H. (2022). Strategi Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kelompok Kerja Guru (Kkg) Sebagai Komunitas Belajar. *Jurnal Education And Development*, 10(3), 401-407.
- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106-119.
- Alam, G. F., Wiyono, B. B., Burhanuddin, & Muslihati. (2023). Integration of Digital Pedagogy for Teacher Internship Program through E-Training to Realize Smart Society (pp. 181–190). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-156-2_19
- Ali, R. (2021). Evaluasi Program Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah di Balai Diklat Keagamaan Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- ALrinali, M. Rezal S., Shibatl al, Y., Salkaml oto, M & Iksaln, Z. (2017). How Teachers Respond to Students' Mistalkes in Lessons: AL Cross-Culturall ALnalysis of al Malthemaltics Lesson. *Internaltionall Journall of Lesson alnd Learning Studies*, 6 (3), 1-25. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-12-2016-0058>

- Amalia, H. (2019). Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 132-147.
- Asmui, A., Sudirman, S., & Sridana, S. (2019). Peran Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 4(1), 61-66.
- Cajklera., Wooda.,Nartona, Peddera. (2015). Makalah Penelitian di Bidang Pendidikan Perspektif Guru Tentang Lesson Studi di Departemen Sekolah Menengah : Wahana Kolaboratif
- DuFour, R., & Fullan, M. (2013). *Cultures built to last: Systemic PLCs at work TM*. Solution Tree Press.
- Emily CR, Bridget LM, Elizabeth BM. (2020). Pembelajaran pengajaran literasi disiplin: Pemeriksaan pengajaran literasi calon guru di ruang kelas mata pelajaran sekunder. *Elsevier* 94(2020):1-12.
- Fadhilaturrahmi, F. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 61-69.
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z.H. (2023). Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hikmah, N., Sarjana, K., Triutami, T. W., Kurniawan, E., & Lu'luilmaknun, U. (2023). Pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran berbasis TPACK bagi guru-guru Madrasah Al-Aziziyah Gunungsari. 3(November), 239–246.
- Ikhsandi, M. R. H., & Ramadan, Z. H. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1312-1320. DOI: 10.31004/basicedu.v5i3.901.
- Jenita, Tatema Harefa, A., Pebriani, E., Agus Rukiyanto, B., & Sabur, F. (2023). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran: Pelatihan Interaktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Communnity Development Journal*, 4(6), 13121–13129. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.23614>
- Karim, A., & Anriani, N. (2024). Evaluation of the Differentiated Learning Training Program at The Mathematics Subject Teachers' Meeting (MGMP). *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 569–585. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i1.776>
- Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi: Suatu Tinjauan Teoritis Terhadap Guru. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 136-142.
- Keith K. (2019). Jalur pembelajaran guru melalui pembelajaran dan pembelajaran. *Jurnal Internasional Untuk Pembelajaran & Pemberdayaan* 9(2):93-99.
- Khusna, R., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh komunitas belajar terhadap kemampuan pedagogik guru di ikatan nsin tk bekasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 252-260.
- Latifah, H., & Ramadan, Z. H. (2023). Empati Anak Usia Dini: Pengaruh Penggunaan Video Animasi dan Big Book di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.1689>
- Luthfi, A., Samala, A. G., Desky, A. H. A., Jalinus, N., & Waskito, W. (2024). Studi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada SMKN 1 Solok Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 981–988.
- Maria Jesus MG, William K, Analia LM. (2020). Pembelajaran dan kolaborasi dalam pendidikan guru pra-jabatan: Analisis naratif dalam pengalaman pembelajaran layanan di sekolah umum Andalusia. *Elsevier*, 96(2020):1-10.]
- Milaini, L. R., Hasibuan, W. F., Novita, E., Tan, T., & Noer, R. M. (2023). *Catatan Penggerak Merdeka Belajar*. Stiletto Book.

- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239–4254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>
- M Nur Hakim, Achmad AB. 2024. Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 3(1):1-10.
- Novelita, N., Devian, L., Sufyarma, S., & Rifma, R. (2023). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah Dasar di Era Digital. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 380-395.
- Nurkolis, N., Yuliejantiningih, Y., & Sunandar, S. (2020). The Effectiveness of Continuous Professional Development for Teachers to Improve the Quality of Education. *Proceeding of the 2nd INCOTEPD, 2017(October)*, 21–22. Yogyakarta: Yogyakarta State University. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200318.020>
- Nur Rakhmah et al. (2023). Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tahun Pertama 2022. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Rofiqotul H, Nita P. 2023. Pengaruh Komunitas Belajar Terhadap Kemampuan Pedagogik Guru Di Ikatan NSIN TK Bekasi. *Jurnal Ilmiah Potensia* <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.252-260>
- Sanusi, S. (2017). Peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam berbasis musyawarah guru mata pelajaran pada sekolah menengah pertama di Kota Palopo Propinsi Sulawesi Selatan. *Holistik*, 2(1), 1–9.
- Sartika, N. S., Munawaroh, T., Susanti, E. N., Meika, I., Mauladaniyati, R., Sujana, A., Sahrudin, A., Yunitasari, I., Rosdianwinata, E., Rifai, R., Pratidiana, D., Permatasari, P., Uniah, D., & Cahyati, K. (2023). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Web Bagi Guru SMP Kabupaten Pandeglang. 8(4), 934–945. <https://doi.org/DOI:10.30653/jppm.v8i4.621>.
- Suradi, A. (2018). Supervisi akademik kepala sekolah pada kinerja guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 13–29.
- Syalmsir, Toralng. (2018). Orgalnisalsi & Malnajl emen (Perilaku, Struktur, Budalyal & Perubahl anl Orgalnisalsi). Banl dung: ALlfabetl a.l
- Ulfa, A., Fitria, H., & Nurkhalis, N. (2021). Peranan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1223-1230.
- Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku perundungan di kelas [The importance of the teacher's role as a guide in overcoming bullying in the classroom]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238–250.
- Xin Zheng, Hongbiao Yin, Xiaofang Wang. (2021). “Melakukan penelitian otentik” dengan artefak untuk memfasilitasi pembelajaran guru di berbagai komunitas. *Elsevier*, 105 (2021):1-14.